

HIDUP TANPA KONFLIK

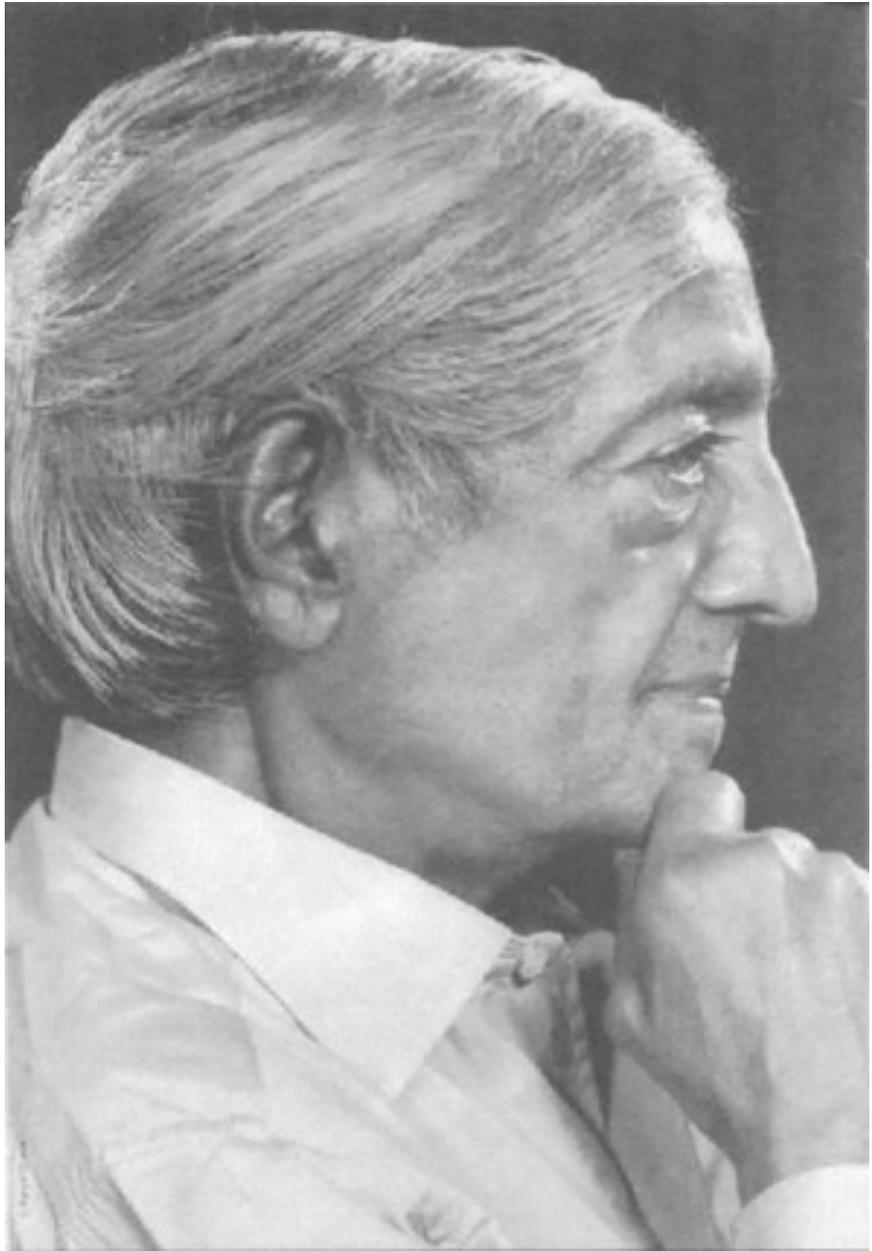
JIDDU KRISHNAMURTI

Sumbangan buku dari

KRISHNAMURTI FOUNDATION INDIA

Yayasan Krishnamurti Indonesia @2009

Website YKI : www.krishnamurti.or.id



J. KRISHNAMURTI—Ringkasan Riwayat Hidup

J. Krishnamurti, yang kehidupannya dan ajarannya merentang sebagian besar jangka waktu Abad ke-20, diakui oleh banyak orang sebagai seseorang yang telah menimbulkan dampak paling mendalam terhadap kesadaran umat manusia zaman moderen. Sebagai orang arif, filsuf, dan pemikir, ia menerangi kehidupan jutaan manusia di seluruh dunia: kaum intelektual dan awam, muda dan tua. Ia memberi isi dan makna baru terhadap agama dengan menunjukkan suatu jalan hidup yang mengatasi semua agama yang melembaga. Ia mengemukakan secara berani masalah-masalah yang melanda masyarakat sezamannya dan menganalisis dengan ketepatan ilmiah cara kerja batin manusia. Ia menyatakan bahwa ia ingin 'membuat manusia benar-benar terbebas secara mutlak dan tanpa syarat', ia mencoba membebaskan manusia dari pengondisian mendalam keegoisan dan penderitaan.

Jiddu Krishnamurti (11 Mei 1895-17 Februari 1986) dilahirkan di suatu keluarga kelas-menengah yang saleh di kota kecil Madanapalle, India bagian selatan. Pada usianya yang masih muda, ia 'ditemukan' oleh para pemimpin Perkumpulan Teosofi, Nyonya Annie Besant dan Uskup Leadbeater, yang menyatakan bahwa ia adalah sang Guru Dunia yang telah ditunggu-tunggu oleh para Teosof. Sebagai seorang pemuda, Krishnamurti menjalani pengalaman-pengalaman mistis yang menimbulkan perubahan diri secara mendalam dan memberinya suatu pandangan baru terhadap kehidupan. Kemudian ia memisahkan diri dari semua agama yang dilembagakan dan semua ideologi, dan menjalani misi sendiri, bertemu dan berbicara dengan banyak orang, bukan sebagai guru namun sebagai sahabat.

Sejak awal tahun 1920 hingga 1986, Krishnamurti melakukan perjalanan keliling dunia hingga usia rentanya yang ke-91, memberi ceramah, menulis, berdialog, atau duduk tenang di antara orang-orang yang membutuhkan kehadirannya yang penuh welas asih dan menyembuhkan. Ajarannya tidak berasal dari pengetahuan buku atau kecendekiawanan, tetapi berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap keadaan manusia dan penglihatannya terhadap kekerasan. Ia tidak menjelaskan `filosofi' apapun, namun lebih berbicara tentang hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan kita sehari-hari: masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat moderen dengan segala kerusakan dan kekerasan yang menyertainya, pencarian orang terhadap rasa aman dan kebahagiaan, dan perlunya manusia untuk membebaskan diri dari beban batin karena keserakahan, kekerasan, ketakutan, dan penderitaan.

Walaupun ia diakui baik di Barat maupun Timur sebagai salah satu dari guru religius terbesar sepanjang masa, Krishnamurti sendiri tidak memeluk agama atau sekte agama tertentu, atau terkungkung sebagai warga negara manapun. Ia juga tidak terikat pada aliran politik atau ideologi apapun. Sebaliknya, ia menyatakan bahwa semua hal tersebut merupakan faktor-faktor pemecah-belah manusia dan pencetus konflik dan peperangan. Ia berulang kali menekankan bahwa kita, yang terpenting dan terutama, adalah manusia, dan bahwa masing-masing dari kita adalah sama dan tidak berbeda dengan anggota umat manusia lainnya. Krishnamurti menunjukkan betapa pentingnya menjalani hidup religius dan meditatif mendalam dalam kegiatan sehari-hari kita. Hanya perubahan radikallah, kata Krishnamurti, yang dapat menciptakan suatu batin baru, peradaban baru. Dengan demikian ajaran-ajarannya mengatasi segala batas-batas buatan manusia mengenai sistem kepercayaan, perasaan kebangsaan, dan pandangan sektarian.

Hidup tanpa Konflik

Oleh J. Krishnamurti

(Diterjemahkan oleh Fini Lynia S dan diedit oleh Mr. ALS)

Kita telah membicarakan perlunya kemunculan orang seorang (individu). Masyarakat dengan segala pengaruh dan pengondisiannya yang rumit membentuk pikiran, dan jika orang seorang diharuskan muncul—dan hanya orang seoranglah yang dapat menemukan kemahaluasan—tampak bagi saya bahwa pengaruh sosial, moralitas masyarakat, dan ideasi yang merusak tersebut harus dipahami. Apakah mungkin, batin yang telah begitu terkondisi, dengan setiap pikiran yang telah begitu terbentuk dan terpola oleh begitu banyak pengaruh, dapat muncul secara total, tidak menyimpang, tanpa noda, dan bebas sepenuhnya? Karena hanya batin semacam inilah, yakni batin yang belum dirusak, bukannya batin yang telah dibentuk dan dipola oleh lingkungan dengan berbagai jenis pengaruhnya, yang mampu berjalan jauh dalam menemukan kebenaran, yang mampu menemukan apakah ada realitas yang berada di luar jangkauan pikiran. Dan sebagaimana yang telah saya tunjukkan tempo hari ketika kita bertemu di sini, kekuasaan dan kedudukan dalam bentuk apapun bisa melahirkan otoritas.

Petang ini, saya rasa kita sebaiknya membahas masalah keinginan, ambisi, dan pemenuhan, dan menyelidiki apakah batin dapat terbebas dari semuanya ini tanpa tergores luka.

Seperti yang telah saya tunjukkan dalam setiap pembicaraan, sangatlah penting untuk mengerti apakah yang sebenarnya

dimaksud dengan 'mendengarkan'—mendengarkan dengan sepenuhnya, tenang, tanpa daya upaya karena usaha dan pergulatanlah yang menghalangi munculnya kejernihan. Daya upaya inilah yang menyesatkan dan menimbulkan berbagai bentuk penyimpangan. Apakah mungkin, mendengarkan segala sesuatu tanpa suatu pergulatan dan penyimpangan? Melihat sekuntum bunga tidak dengan kaca mata botani atau hortikultura, tetapi melihatnya secara apa adanya—apakah gerakan ini? Anda tentu merasa sulit untuk melihat teman, istri, dan anak-anak Anda tanpa suatu penyimpangan, tanpa berpendapat, tanpa menyelanya dengan banyak gagasan—hanya dengan mengamati saja. Melalui proses mengamati dan mendengarkan semacam itu timbullah suatu tindakan yang dengan sendirinya menghasilkan suatu kejernihan tanpa disertai dengan bentuk daya upaya apapun.

Menurut saya, jika setiap orang mampu mendengarkan dan melihat secara demikian, dengan tenang tanpa daya upaya, seluruh proses kehidupan akan, secara ajaib dan tanpa disertai dengan suatu pergulatan, mengalami perubahan. Dan hal tersebut sangat dimungkinkan karena manusia bisa melakukan apa saja dengan daya pikir dan otaknya. Manusia telah, atau akan, menginjakkan kakinya di permukaan bulan; manusia telah menciptakan komputer; melakukan hal-hal luar biasa lainnya di luar, namun ia belum mampu menjelajahi kedalaman dirinya sendiri. Perjalanan menuju bulan lebih dekat daripada perjalanan ke dalam sendiri, dan tidak banyak orang yang ingin melakukan perjalanan ke dalam diri sendiri karena hal ini tidak membutuhkan apapun selain perhatian. Hal ini memerlukan perhatian penuh setiap saat untuk mendengarkan dan melihat setiap pikiran dan perasaan dengan tepat, tanpa penyimpangan apapun. Saya sungguh-sungguh menghimbau agar Anda benar-benar mendengarkan dengan penuh perhatian.

Sebagian besar dari kita adalah orang yang ambisius; penuh dengan keinginan untuk sukses, termasyhur, atau penuh dengan nafsu untuk dikenal banyak orang, dan hal ini memerlukan perjuangan dan daya upaya yang tidak ada habis-habisnya. Perjuangan tampaknya diterima oleh setiap orang sebagai sesuatu yang sangat diperlukan untuk—belajar, memperoleh pendidikan, bekerja, menaiki tangga keberhasilan, dan memahami arti kebenaran; segalanya menjadi masalah pergulatan dan daya upaya. Berpikir, mencintai, berbaik hati, berendah hati semuanya telah dijadikan semacam formula pergulatan dan daya upaya, pengendalian dan pendisiplinan. Bagi saya, hidup yang dipenuhi dengan pendisiplinan, pengendalian, pergulatan, penundukan, dan konformitas, adalah hidup yang merusak individu yang semestinya muncul, dan hanya sang individulah yang dapat menemukan keabadian, bila keabadian itu memang ada.

Jadi kita harus memahami arti berjuang. Saya menggunakan kata 'memahami' bukan dalam arti memahami secara intelektual atau secara verbal, tetapi benar-benar mengamati fakta tentang Anda sebagaimana adanya—fakta bahwa Anda berjuang dari pagi hingga malam, sejak Anda lahir hingga meninggal dunia, berkelahi, bertengkar, melakukan usaha terus menerus tanpa akhir. Sesungguhnya terdapat suatu cara yang berbeda dalam menjalani kehidupan. Namun, kita telah terbiasa untuk hidup dengan penuh perjuangan. Baik murid-murid sekolah maupun generasi tua telah terbiasa berjuang; dan para orang kudus, filsuf, dan guru telah menegaskan bahwa Anda harus berjuang, bahwa Anda harus berusaha. Saya ingin menunjukkan, bila Anda mau mendengarkan, bahwa terdapat sebuah jalan untuk hidup tanpa harus berdaya upaya—yang bukan berarti bahwa Anda lalu menjadi seorang yang lamban, pasif, dan mandek; malah sebaliknya. Usaha itu, perjuangan itu, adalah sia-sia; dan ketika usaha dan perjuangan itu secara keseluruhan benar-

benar berhenti, terdapat suatu jalan hidup utuh dengan penuh energi. Dan untuk menemukan jalan tersebut kita harus terus menyelidiki masalah pergulatan hidup ini dengan tekun, bijak, dan cerdas.

Kita menyelidiki; tidak menerima begitu saja apa yang telah dikatakan karena masalah ini bukanlah masalah menerima atau menolak. Kita tidak melancarkan suatu propaganda; biarkan propaganda tersebut dilakukan oleh para politikus, dan orang-orang lainnya. Propaganda adalah kelanjutan dari non-fakta, dan seseorang yang ingin mengerti fakta harus mendekatinya dengan tanpa penyimpangan, melihat dengan jelas masalah-masalah yang menyangkut ambisi, keinginan, dan pergulatan. Dan kita akan menyelidikinya secara bersama-sama. Karena itu, Anda akan melakukan perjalanan ke dalam diri Anda sendiri, tidak hanya mendengarkan hal-hal yang dibicarakan.

Mengapa kita berjuang? Apakah inti dari perjuangan, apakah inti dari ambisi? Tentu saja, konflik adalah inti dari ambisi. Mengapa kita secara terus menerus sangat ambisius di setiap tingkat eksistensi kita? Orang yang disebutsebut spiritual, sannyasi (petapa pengembara), lelaki berjenggot, politikus, pedagang, dan cendekiawan—mereka semua adalah orang-orang ambisius. Mengapa? Mengapa konflik dan perjuangan? Konflik timbul karena adanya kontradiksi. Bila kontradiksi tidak ada, tidak akan ada pula perjuangan.

Coba lakukan ini, jangan berbicara, tetapi bersungguh-sungguh mengamati diri Anda seperti mengamati bayangan sendiri dalam cermin. Bila tidak ada kontradiksi, maka segala daya upaya juga tidak diperlukan lagi. Kita dipenuhi dengan kontradiksi. Mengapa kontradiksi itu ada? Mengapa nafsu keinginan mencabik-cabik kita ke segala arah? Karena terkoyak-koyak ke segala arah, lalu kita berkata pada diri sendiri, 'Saya harus meniadakan keinginan,' atau "Saya harus

mengendalikan keinginan." Secara psikologis, mengontrol keinginan adalah hal yang mustahil; Anda harus memahaminya, Anda harus mengatasinya, Anda harus menelusurinya secara utuh, bukan dalam penungkapan dan pemenuhannya, tetapi memahami keseluruhan makna keinginan yang menimbulkan kontradiksi. Karena keinginan menimbulkan kontradiksi, kita menentang keinginan, kita menahan hawa nafsu, kita berkata kepada diri sendiri: `Kita harus menghilangkan keinginan'—suatu pernyataan yang menghancurkan kebesaran dari kehidupan karena keinginan merupakan bagian dari kehidupan; dan semata-mata mengekang, menyangkal, dan mengendalikan keinginan tersebut, adalah sama saja dengan menghapus kebesaran hidup itu sendiri.

Jadi, perjuangan timbul karena adanya kontradiksi antara yang di luar dan yang di dalam. Di luar terdapat daya tarik kekuasaan, jabatan, atau prestise, yang ditawarkan kepada orang-orang yang mencari kedudukan. Kehidupan memiliki fungsi. Kita harus menjalankan peran kita sebagai manusia; bekerja, belajar, dan melakukan banyak hal—menjalankan suatu fungsi. Namun, fungsi tersebut menimbulkan keinginan untuk meraih yang lebih dari sekedar yang bersifat fungsional, karena Anda menggunakan pekerjaan Anda sebagai alat untuk merebut kekuasaan, jabatan, dan prestise; dan kemudian timbullah kontradiksi. Fungsi dapat menimbulkan kontradiksi ketika kita menggunakannya untuk mendapatkan hasil, meraih kesuksesan, dan kekuasaan. Coba Anda perhatikan; hal ini adalah sebuah fakta. Memasak tidak dianggap sebagai suatu fungsi, tetapi sebagai suatu posisi, status, dan dengan demikian dianggap sebagai suatu pekerjaan yang kurang bermakna; dan dari sinilah timbul kontradiksi. Seorang menteri, orang yang berkuasa, berkedudukan, dan kaya—Anda memperlakukannya dengan rasa hormat, penuh perhatian, sebab ia dapat memberikan, atau menawarkan kepada Anda perlindungan. Ia

menggunakan perannya untuk mendapatkan status—yang Anda inginkan juga—dan karena itulah timbul kontradiksi. Jadi, bila terdapat suatu pekerjaan yang memberi status, terdapat pula suatu kontradiksi. Dan masyarakat tampaknya sepakat mengenai hal ini—bahwa status lebih penting daripada fungsi, karena status mencerminkan kekuasaan. Dan kontradiksi terus dipertahankan oleh masyarakat. Baik pekerjaan menteri maupun orang suci selalu menyertakan semacam prestise. Yang Anda inginkan dan hormati bukanlah pekerjaan, tetapi kedudukan; dan karena itulah Anda mengalami kontradiksi.

Orang yang menggunakan pekerjaannya sebagai alat untuk meraih kedudukan tidak akan pernah menjadi orang yang efisien. Kita harus efisien karena pekerjaan adalah sangat penting. Sebuah roket yang meluncur ke bulan tersusun atas jutaan suku cadang, dan bila salah satu suku cadang utama tidak berfungsi dengan baik, roket tersebut tidak dapat berangkat. Dan orang yang merancang roket itu tidak boleh memakai pekerjaannya tersebut untuk mencari kedudukan; ia harus mencintai apa yang dikerjakannya; bila tidak, ia tidak akan bisa merancang roket itu dengan sempurna. Hanya orang yang mencintai apa yang ia kerjakan—apapun bidangnya: desain, konstruksi, rancang bangun—dan tidak memakainya untuk meraih status dan jabatan yang memuaskannya secara psikologis; hanya orang seperti itulah yang dapat bekerja dengan efisien dan tidak bertindak zalim. Hanya orang yang memakai pekerjaannya untuk meraih kedudukanlah yang bisa berlaku kejam.

Perjuangan tidak diperlukan untuk mempelajari suatu teknik. Namun melalui pendidikan, masyarakat di tempat Anda dibesarkan memaksa Anda untuk tidak mencintai sesuatu yang Anda lakukan, tetapi memaksa Anda mengejar karir tertentu yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pada masa sekarang, masyarakat membutuhkan insinyur atau ilmuwan,

dan setiap orang lalu berlomba menjadi insinyur atau ilmuwan karena pendapatannya yang lebih besar. Ilmuwan atau insinyur sejati sangat sedikit jumlahnya; para insinyur dan ilmuwan para umumnya menggunakan ilmu pengetahuan dan ilmu teknik untuk mendapatkan uang, kedudukan, dan prestise. Dengan demikian mereka melahirkan kontradiksi. Tampaknya masyarakat memberikan kekayaan, kenyamanan, dan kemajuan. Kita semua menginginkan kekayaan; kita semua terperangkap dalam keranjingan ini demi meraih kesuksesan dan kemasyhuran di dunia ini.

Mengapa hampir setiap orang memiliki keinginan sangat kuat untuk mencapai kemasyhuran? Mengapa hasrat semacam itu ada? Saya tidak tahu apakah Anda pernah menyelidiki hal ini. Marilah kita melihatnya. Marilah kita mencari tahu mengapa Anda ingin memenuhi sesuatu, mengapa Anda ingin sukses, mengapa terdapat konflik batin terus-menerus dalam diri Anda. Tentu saja, sebagian besar dari kita—secara sengaja atau tidak—pada waktu-waktu tertentu menyadari bahwa dalam diri kita terdapat suatu kekosongmelompongan, kesepian. Apakah Anda memahami anti frasa "mengalami kesepian"? Artinya, Anda tidak memiliki hubungan dengan apapun, sepenuhnya terputus, berada dalam kesunyian, secara tiba-tiba menemukan diri Anda berdiri sendiri dalam batin. Sepanjang waktu kita berjuang secara psikologis untuk mengisi rasa sepi tersebut, berusaha melarikan diri darinya. Saya tidak tahu apakah Anda menyadari kesepian Anda, apakah Anda pernah berusaha mengisi rasa sepi Anda itu. Dan karena kita begitu takut akan kesepian tersebut, kita menghindari darinya, sehingga timbul kontradiksi. Kita berusaha untuk melarikan diri dari rasa sepi melalui pengetahuan, kesuksesan, uang, seks, agama—melalui segala hal. Namun, kenyataannya ialah bahwa Anda mengalami kesepian—sesuatu yang tidak ingin Anda hadapi—dan Anda melarikan diri darinya, dan timbullah kontradiksi yang mengarah pada pertentangan batin.

Kita mencemaskan konflik. Orang yang tidak memiliki konflik adalah orang yang tidak ambisius. Orang yang ambisius tidak akan pernah bisa mencintai; ia tidak memahami makna mencintai karena ia terlampau sibuk memperhatikan dirinya sendiri dengan segala gagasan dan prestasinya sendiri. Orang yang mencari ketenaran—bagaimana ia bisa mencintai, bagaimana ia bisa memiliki kebaikan dan kemurahan hati? Dan semua perasaan, untuk berprestasi tersebut hanya dapat timbul bila Anda melarikan diri dari kenyataan bahwa Anda kesepian. Lakukan apa saja yang Anda inginkan, kecuali Anda akhirnya mengerti rasa sepi luar biasa itu, dewa-dewi Anda, pengetahuan Anda, kekuasaan atau kedudukan Anda tidak akan memiliki makna apapun, bahkan kebaikan pun tidak akan bernilai apa-apa.

Nah, bagaimana rasa sepi ini dapat muncul? Apakah Anda mengerti Apa yang saya maksud dengan kata `kesepian'? Mungkin saja beberapa dari kalian tidak pernah merasakannya karena Anda tidak pernah sendirian, karena Anda selalu dikelilingi oleh teman-teman, keluarga; Anda selalu melakukan sesuatu, menonton bioskop atau pergi ke kuil, melakukan puja, aktif sepanjang waktu dan karena itu Anda tidak pernah sadar akan diri Anda, atau menyadari apa yang sedang terjadi dalam diri Anda. Maka, sedikit sekali orang yang mengetahui rasa penuh kesepian ini. Anda tentu pernah mengalaminya; mungkin saat Anda duduk sendirian di bus, atau secara tiba-tiba ketika Anda sedang mengobrol dengan suami atau istri Anda, atau ketika Anda berada di antara teman-teman, Anda menyadari bahwa Anda benar-benar sendirian, kesepian. Sangatlah menakutkan ketika secara tiba-tiba Anda dicengkam rasa sepi, dan karena Anda merasa ngeri tetapi tidak mampu berbuat apa-apa untuk mengatasinya, Anda menghindar darinya dan dengan demikian timbullah suatu kontradiksi. Dan ketika kontradiksi timbul, muncul pula konflik.

Jadi, di sepanjang kehidupan kita, ke mana pun kita pergi, apapun yang kita sentuh adalah konflik. Apakah ada jalan untuk menjalani hidup tanpa konflik? Ada suatu jalan hidup tanpa konflik, tanpa pergulatan—bukan berarti bahwa orangnya lalu menjadi malas, berhenti berpikir, berpikiran tumpul. Kita dapat hidup tanpa berusaha hanya jika kita mengerti seluruh proses kontradiksi.

Kontradiksi akan selalu timbul selama ada cita-cita. Cita-cita untuk meraih kemuliaan, cita-cita untuk membuat kebajikan, dan cita-cita untuk tidak melakukan kekerasan—Anda harus menjadi itu, tidak boleh menjadi ini—semua ini menimbulkan kontradiksi.

Saya menyarankan Anda untuk mendengarkan hal ini, karena bila Anda mendengarkan, Anda dapat keluar dari sini tanpa konflik seumur hidup Anda. Ambisi, perjuangan, dan kekejaman yang disebabkan oleh ambisi—semuanya akan sirna. Anda akan memiliki batin yang sederhana, jernih, dan tanpa noda. Hanya batin yang murnilah yang dapat berfungsi dengan jernih, bekerja dengan wajar, tanpa mencari kedudukan; dan dengan demikian mencintai apa saja yang sedang dikerjakan. Hanya cinta kasih yang tidak mengandung kontradiksi, dan untuk mengerti keadaan luar biasa ini, Anda harus memahami kontradiksi dalam diri Anda sendiri.

Jadi, kontradiksi timbul ketika Anda berusaha menghindari fakta—fakta bahwa Anda kesepian, fakta bahwa Anda sedang marah, fakta bahwa Anda adalah penuh dengan kekerasan. Anda penuh dengan kekerasan, Anda marah, atau Anda ambisius--semuanya itu adalah fakta. Anda tidak boleh marah, Anda tidak boleh melakukan kekerasan, atau Anda tidak boleh ambisius—semuanya itu adalah gagasan, bukan fakta. Dengan demikian, cita-cita, yang bukan merupakan kenyataan, yang bukan merupakan fakta itu, menimbulkan kontradiksi. Orang yang menghadapi fakta sehari-hari, setiap

saat, tanpa penyimpangan—tidak akan mengalami konflik. Dan hidup tanpa konflik membutuhkan energi yang sangat besar. Tetapi bukannya orang yang berkonflik lalu tidak punya energi; hanya saja ia menghambur-hamburkan energinya itu. Bukan berarti pula bahwa orang yang ambisius tidak memiliki energi; ia memperoleh energi itu dari kekuatan melawan, tetapi energi tersebut adalah tenaga yang bersifat menghancurkan. Ada energi yang datang ketika tidak ada konflik, ketika Anda menghadapi fakta setiap saat yang saya maksudkan adalah fakta psikologis, yang merupakan diri Anda secara apa adanya dalam batin.

Sekarang, untuk memahami fakta psikologis tersebut, Anda juga harus memahami gerak-gerik yang terjadi di luar—ekspresi, pola, warna, struktur, fungsi. Anda tidak bisa melihat ke dalam tanpa memahami hal-hal yang terjadi di luar. Kedua hal tersebut saling berhubungan. Anda tidak dapat memahami dunia batin tanpa memahami dunia luar—memahami masyarakat, yang berarti hubungan. Hubungan antara dua orang dapat disebut sebagai masyarakat. Relasi tersebut membangun struktur sosial, yang mewujudkan ambisi, ketamakan, kecemburuan, kekejaman, kebengisan, perang, korupsi—seperti yang sekarang sedang berlangsung di India, yang telah Anda semua ketahui. Tanpa memahami segala hal yang terjadi di dunia luar, Anda tidak akan bisa mengerti gerakan batin Anda sendiri. Mereka saling berhubungan; seperti gelombang pasang surut. Anda tidak bisa memisahkan gelombang pasang dari gelombang surut karena mereka merupakan satu gerakan; dan hanya pikiran yang masih alamilah yang dapat mengendalikan gerakan tersebut.

Jadi, itulah fakta, dan manusia harus memahami fakta. Kita tidak memahami fakta karena kesadaran kita merupakan hasil pengaruh. Kita tidak dapat melihat fakta karena pengaruh tersebut telah membentuk pikiran kita, pengaruh tersebut telah memola baik kesadaran terjaga maupun bawah sadar

kita. Apakah Anda mengerti? Surat kabar, pidato-pidato, buku-buku, bioskop, makanan, pakaian, lingkungan, gedung-gedung, udara—semuanya itu mempengaruhi Anda, batin Anda, baik secara sadar maupun tidak sadar. Segala bentuk propaganda, entah politik atau agama, segala macam dewa-dewi yang telah menjadi tradisi semua itu mempengaruhi dan membentuk pikiran. Anda mendengarkan apa yang telah dikatakan, dan Anda tidak terpengaruh. Anda tidak dipengaruhi karena tidak ada suatu pengarahan, paksaan, atau tekanan. Sang pembicara hanya berkata, "Lihat, amati, dengarkan, perhatikan," dan karena itu apa yang telah dikatakan tidak mempengaruhi Anda sama sekali, secara sadar atau tidak. Namun Anda harus memahami pengaruh sosial tersebut.

Apakah mungkin pikiran bisa terbebas dari pengaruh? Apakah Anda mengerti yang dimaksud dengan suatu pengaruh?—kata-kata, keluarga, istri atau suami Anda, buku-buku yang telah Anda baca, dan segala sesuatu yang secara tidak disadari menimbulkan kesan pada benak Anda. Dapatkah Anda menyadari setiap pengaruh—menyadari dengan tanpa memilih-milih, hanya menyadari saja pengaruh-pengaruh yang berada di sekitar Anda? Karena bila Anda bebas, jika Anda dapat mengamati suatu pengaruh, pikiran Anda telah dipertajam; dan karena itu pikiran Anda akan mampu membebaskan diri dari pengaruh itu. Hal ini sungguh rumit; membutuhkan perhatian, memerlukan pikiran Anda sepenuhnya untuk mencari tahu, karena Anda adalah hasil dari suatu pengaruh. Ketika Anda mempercayai bahwa Anda memiliki apa yang disebut dengan diri luhur, atau dengan nama apapun ia hendak disebut, ketika Anda mengatakan bahwa Tuhan, Keilahian, atau Atman berada dalam diri Anda—semuanya itu adalah beban pengaruh. Ketika seorang komunis tidak mempercayai adanya Tuhan, iapun berada di bawah beban pengaruh.

Jadi, segala kehidupan telah dikenai pengaruh. Apakah mungkin orang bisa sepenuhnya terbebas dari pengaruh? Kalau tidak, apapun yang Anda pikirkan, yang Anda sangkal, atau apapun yang Anda lakukan adalah hasil dari masa lalu, adalah hasil dari keterkondisian; dan karena itu batin Anda tidak mungkin bisa bebas untuk mengetahui apakah kebenaran itu ada. Jadi, apakah mungkin kita bisa terbebas dari pengaruh? Hal itu sebenarnya berarti bahwa dapatkan kita terbebas dari pengalaman? Kita akan membahasnya segera. Tentu saja, Anda tidak akan pernah bisa terbebas secara keseluruhan dari pengaruh. Anda hanya bisa terbebas dari pengaruh yang Anda sadari. Namun, Anda hanya dapat menyadari beberapa pengaruh yang jumlahnya sedikit saja; keseluruhan bawah sadar menerima beban pengaruh sepanjang waktu.

Saya menyarankan Anda untuk mendengarkan hal ini. Apakah mungkin Anda dapat terbebas dari segala pengaruh? Kalau tidak, Anda tidak akan mampu melanjutkan tahap berikutnya, yakni menyelidiki masalah kebebasan, dan menjadi bebas. Seperti yang telah saya katakan, Anda tidak mungkin terbebas dari keseluruhan pengaruh, namun Anda selalu dapat mengamati setiap pengaruh yang datang. Hal ini berarti bahwa Anda harus pada setiap saat mengamati apa saja yang sedang Anda lakukan, apa saja yang sedang Anda pikirkan dan rasakan; dan pada saat Anda sedang mengamati, jangan biarkan penyimpangan, pendapat pribadi, dan penilaian menyela proses pengamatan Anda karena semuanya itu adalah hasil beban pengaruh. Semua pengaruh adalah jahat, sebagaimana jahatnya otoritas. Tidak ada pengaruh baik atau pengaruh buruk, karena semua pengaruh tersebut membentuk dan meracuni pikiran Anda.

Dengan demikian, jika seseorang memahami fakta bahwa setiap bentuk pengaruh—baik atau buruk—menyimpangkan, melumpuhkan, dan merusak pikiran; bila seseorang

memahami dan melihat fakta tersebut, maka ia akan sepenuhnya menyadari setiap pengaruh yang melekat pada batinnya. Dalam penyangkalan, pengingkaran, di sanalah timbul fakta, fakta tentang kebenaran. Ketika Anda menyangkal, ketika Anda berkata tidak, Anda melakukannya dengan motif atau tanpa motif. Mungkin Anda tidak pernah mengatakan tidak karena, sebagian besar dari kita selalu mengiyakan; kita menerima, kita tidak pernah mengatakan tidak terhadap segala sesuatu tanpa suatu motif—yang artinya bahwa ketika Anda mengatakan tidak tanpa suatu motif apapun, Anda tidak berada di bawah suatu pengaruh.

Cobalah Anda pahami ini. Hal ini menjadi sangat sederhana begitu Anda memahaminya. Ketika Anda mengatakan tidak terhadap wewenang, kekuasaan, dan kedudukan, tetapi sebenarnya Anda menginginkannya; Anda tampaknya tidak mampu memiliki hal-hal tersebut, jadi Anda lalu berkata tidak, 'saya tidak boleh mendapatkannya.' Hal inilah yang dilakukan oleh kebanyakan orang, tetapi coba saja berikan kepada mereka kedudukan dan tawarkan kepada mereka wewenang, mereka tentu akan menerimanya. Jadi ada penolakan dengan suatu motif, mengatakan 'tidak' disertai dengan suatu motif. Ada pula penolakan atau mengatakan 'tidak' tanpa disertai dengan motif apapun—karena telah melihat fakta bahwa ambisi dalam bentuk apa saja—baik yang bersifat spiritual atau non-spiritual, baik yang bersifat ragawi maupun rohani—dapat menghancurkan dan merusak. Bila Anda melihat hal tersebut sebagai kebenaran, maka Anda akan menyadari setiap bentuk pengaruh, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Kemudian Anda akan peduli pada fakta saja.

Jadi, penyangkalan adalah akhir dari segala pengaruh, bukan suatu batin yang bersifat positif. Yang saya maksud dengan 'batin positif' adalah batin yang menyesuaikan diri, batin yang meniru, batin yang patuh, batin yang menuruti martabat yang

ditentukan oleh masyarakat—batin seperti itu hanyalah batin yang menerima dan menyesuaikan diri terhadap pola tertentu kehidupan sosial, lingkungan, dan kebudayaan sekitarnya. Batin seperti itu disebut batin yang positif; tetapi batin semacam ini sebenarnya tidak positif sama sekali, batin seperti ini adalah batin yang telah mati. Yang saya maksud dengan `batin yang bersifat negatif' adalah batin yang dapat menyangkal tanpa motif tertentu. Ketika Anda menyangkal kebijakan seorang politikus yang berpendapat bahwa ia dapat mengubah jalannya dunia atau mengubah manusia, ketika Anda menyangkal kebijakan ini secara keseluruhan, berarti Anda telah keluar dari pengaruh khusus tersebut sepenuhnya. Politikus hanya berkonsentrasi pada masalah sekarang yang diproyeksikannya ke masa depan—yang dianggap bersifat jangka panjang, pandangan jauh ke depan, namun pandangan tersebut sebenarnya adalah pandangan jangka pendek. Politikus, sebagaimana juga dengan teknisi lainnya, tidak memperhatikan manusia secara utuh; ia hanya memedulikan bagian luarnya saja. Ketika Anda menolak hal-hal yang bersifat permukaan, yang bersifat jangka pendek, tanpa motif tertentu, maka Anda akan terbebas dari medan pengaruh tersebut secara keseluruhan; kemudian Anda bisa mengurus diri Anda sebagai manusia seutuhnya. Jadi, sangatlah penting untuk memahami batin yang menghadapi kenyataan melalui berbagai penyangkalan, penolakan, dan benar-benar tidak melarikan diri dari kenyataan tersebut.

Saya harap saya tidak membuat hal ini menjadi sangat sulit. Apa yang kita bicarakan tidaklah sulit. Sebagai contoh, bila saya sedang marah, nyatanya saya memang sedang marah. Menyangkal bahwa saya sedang marah, mencari-cari alasan mengapa saya marah, mengganti, mengubah, mengutuknya, berdaya upaya agar tidak marah—semua hal tersebut adalah penolakan terhadap kenyataan, upaya penghindaran diri dari kenyataan. Ketika saya benar-benar menolak seluruh bentuk pelarian diri, semua pengacauan pikiran, berarti pikiran saya

telah kosong terhadap semua pengaruh, dan karena itu saya mampu melihat fakta; saya melihat kenyataan.

Saya menyarankan agar Anda semua melakukan ini pada saat Anda mendengarkan. Sebagian besar dari kalian merupakan orang yang ambisius; mengalami hidup yang penuh pertentangan, dan Anda mengetahui penderitaan yang disebabkan oleh pertentangan batin. Anda berusaha untuk memenuhi ambisi Anda melalui keluarga, nama, menulis buku, anak-anak Anda, atau berusaha untuk menjadi orang besar—sepanjang waktu Anda berusaha untuk memenuhinya.

Dan ketika ada dorongan untuk memenuhi ambisi Anda, ada pula rasa frustrasi yang diiringi dengan kesengsaraannya. Anda berusaha untuk memenuhi ambisi karena Anda merasa kesepian dan mengalami kekosongan dalam batin. Hal ini adalah sebuah fakta. Sekarang, lihatlah kenyataan bahwa Anda adalah orang yang ambisius dan jangan mencari-cari alasannya; jangan berkata, "Apa yang harus saya lakukan untuk hidup di masyarakat busuk ini, yang terbentuk dari orang-orang yang serakah, haus kekuasaan, dan penuh ambisi ini?" ketika Anda menyangkal masyarakat tersebut, Anda telah keluar darinya; karena itu, Anda dapat hidup secara berbeda, meskipun tetap tinggal di dalam masyarakat itu. Anda harus melihat kenyataan bahwa Anda ambisius, iri hati, serakah, dan menyadari segala pengaruh yang membuat Anda tidak dapat melihat hal-hal tersebut—yang merupakan cita-cita dan sebagainya. Ketika Anda menolak segala pengaruh itu, Anda berpindah dari fakta yang satu ke fakta yang lain. Jadi, sebagai hasil dari penolakan dan penyangkalan tersebut timbullah energi untuk melihat fakta—Anda membutuhkan energi raksasa, bukan perselisihan.

Konflik menimbulkan pemborosan energi. Pada saat ada suatu usaha pemenuhan, pemenuhan diri dalam berbagai jurusan--dalam Tuhan, buku, wanita, anak-anak Anda—terjadi

pemborosan energi karena daya upaya ini membuat Anda frustrasi, menimbulkan pertentangan. Dan untuk menyangkal hal itu adalah dengan menghadapi kenyataan bahwa Anda adalah orang yang ambisius. Dan fakta itu mengungkapkan mengapa Anda ambisius. Anda tidak perlu melakukan apapun, hanya dengan mengamati fakta tersebut, maka fakta akan terbuka. Yang perlu Anda lakukan hanyalah mengamati tanpa membanding-bandingkan, tanpa menghakimi, dan tanpa menilai; maka Anda akan melihat betapa luar biasa hampunya seorang anak manusia. Anda memiliki pekerjaan, istri, suami, uang, pengetahuan—tetapi itu hanyalah permukaan luar. Namun dalam batin Anda terdapat kemiskinan total, kekosongan, dan kesepian, dan tidak ada yang dapat mengisinya, dan melarikan diri dari kenyataan tersebut adalah inti dari pertentangan batin. Sekarang, Anda perlu melihat rasa sepi tersebut. Saya akan membahasnya secara lebih mendalam, yakni bagaimana cara melihatnya.

Pertama, faktanya ialah bahwa Anda kesepian, bahwa batin Anda benar-benar telah disimpangkan oleh masyarakat; bahwa Anda berusaha melarikan diri dari kenyataan tentang siapa diri Anda sesungguhnya— yang sebenarnya bukan apa-apa. Anda secara mutlak adalah bukan apa-apa—yang tidak lalu berarti suatu keputusan, sesuatu yang memuakkan; namun hal tersebut adalah fakta. Nah, mengamati fakta adalah suatu penyangkalan, seperti yang telah saya katakan, suatu pengamatan tanpa membanding-bandingkan, tanpa melakukan penilaian. Tetapi untuk melihat fakta juga membutuhkan pemahaman terhadap kata-kata. Apakah Anda mengerti?

Kata-kata "kemarahan", "Tuhan", "orang komunis", "kongres", "India"—telah memperbudak kita semua. Dan batin yang telah diperbudak oleh kata-kata tidak akan dapat melihat kenyataan. Ketika kita berpikir tentang India, perasaan kita ikut teraduk-aduk—tanah kuno dan segala hal tentangnya—

yang membuat kita tidak dapat melihat. Untuk menolak masa lalu dan melihat fakta tidak mampu Anda lakukan karena pengaruh kata tersebut, karena makna kata `India' telah memberi Anda semacam rasa terima kasih emosional yang luar biasa, yang berarti bahwa Anda telah mengidentifikasi diri Anda dengan kata tersebut, bukan dengan kenyataannya. Apakah kenyataan yang tidak terkait dengan kata-katanya? Dengan cara yang sama, bagaimana Anda melihat `kemarahan'? Kata 'kemarahan' itu sendiri mengandung konotasi `suatu perbuatan yang patut disalahkan'. Bukankah begitu? Karenanya, bagaimanakah seseorang dapat terbebas dari pengaruh konotasi kata tersebut, dan melihat saja apa yang disebut dengan kemarahan itu tanpa sikap menyalahkan?

Jadi, Anda mulai dapat menemukan bagi diri Anda sendiri bagaimana kata-kata secara luar biasa telah memperbudak pikiran Anda. Bila Anda menelusurinya dengan lebih mendalam, Anda akan menemukan bahwa tidak ada pikiran yang terbersit tanpa disertai dengan kata-kata. Dan bila Anda mau menelusuri lebih dalam lagi, Anda akan menemukan bahwa kapan saja dualisme pemikir dan pikiran muncul, akan timbul pula suatu pertentangan, dan setiap bentuk pengalaman yang Anda lewati hanya akan memisahkan dan menguatkan si pemikir dan pikirannya sebagai suatu proses yang terpisah. Jadi hanya jika keseluruhan proses ini, yang telah saya jelaskan sejak awal hingga sekarang, telah dipahami, diselidiki, diamati, batin dapat muncul dari susunan kata-kata, lingkungan, dan masyarakat ini dengan tanpa noda, jernih, waras, dan rasional. Hanya pada saat inilah batin tidak lagi terpengaruh; benar-benar jernih. Hanya batin jernih semacam inilah yang dapat terbebas dari belenggu ruang dan waktu. Dan hanya pada saat inilah yang tidak terukur dan maha tersembunyi itu dapat maujud.

Bombay, 28 Februari 1962.